

## Interpretasi Makna *Waka* Berunsur Kata *Naniwa* dalam *Hyakunin Isshu*: Kajian Semiotik

Muhammad Sulthon Hernanda\*, Raden Novitasari

Universitas Widyatama, Bandung, Indonesia

\*[msh71hernanda@gmail.com](mailto:msh71hernanda@gmail.com)

Received: 31-10-2025; Revised: 29-12-2025; Accepted: 07-01-2026;

Available online: 07-04-2026; Published: 07-04-2026

### Abstract

*Waka* is one of the oldest form of Japanese poetry, and usually those poems are compiled into collection books such as *Hyakunin Isshu*. This article took the field of semiotic research and focuses on interpretation of meanings of three *waka* that included the word *Naniwa*, compiled in the *Hyakunin Isshu*. The main purpose of this research is to describe the interpretation of those three *waka* using Michael Riffaterre's theory of semiotic reading. This research used qualitative descriptive method, a research method that describes and illustrates linguistic phenomena. Heuristic reading produced referential meanings, while hermeneutic reading produced persuasive meanings regarding existential uneasiness with various representations, and pointed several indirect expressions mainly due to the use of *kakekotoba*, homonymic pivotal vocabulary that is usually written only using hiragana letters. Hypogram extracted from the hermeneutic readings of three *waka* are expanded into detailed matrix, then embodied into models which took form not only as a poetic background, but also as a representative form of semiotic symbol. After selecting matrices and models, variant of semiotic words are selected directly from *waka* because of their importance on delivering persuasive meanings from each *waka*. The research result indicated that word *Naniwa* has an important role not only as lexical iteration, but also as a semiotic sign leading into intertextual connection among the three *waka*.

**Keywords:** *hyakunin issyu*; *waka*; interpretation; semiotics

### 1. Pendahuluan

*Waka* (和歌) merupakan salah satu jenis puisi Jepang tertua yang diciptakan sejak sebelum zaman Nara (710~784 Masehi). Sumber *waka* tertua berasal dari kumpulan puisi *Man'you-shuu* (万葉集), yang dibuat dari akhir abad 7 hingga akhir abad 8 Masehi. *Hyakunin Isshu*, dengan nama lain *Ogura Hyakunin Isshu* (小倉百人一首), merupakan suatu kompilasi puisi Jepang/*waka* yang dibuat oleh Fujiwara no Teika (藤原定家), yang merupakan seorang penyair terkenal pada zaman Heian. Teika membuat *Hyakunin Isshu* dengan mengumpulkan 100 puisi karangan 100 *kajin*/penyair Jepang yang berasal dari ragam latar belakang dan zaman mulai dari kaisar Tenchi/Tenchi Tennou (天智天皇,

616-671 M) hingga Juntoku'in (順徳院, 1197-1242 M). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam seluruh *waka Hyakunin Isshu* menyesuaikan aturan penggunaan *kana* klasik/*rekishi-teki kanadzukai* (歴史的仮名遣い) yang utamanya menggunakan 47 huruf hiragana termasuk huruf ゐ (wi) dan ゑ (we) yang tidak lagi digunakan pada bahasa Jepang modern.

Berkaitan dengan objek penelitian, penulis memilih tiga *waka* dari *Hyakunin Isshu* yang mencantumkan kata *Naniwa* (難波). Pemilihan ini dilakukan karena kata *Naniwa* merupakan nama tempat spesifik yang paling banyak diulang dalam *Hyakunin Isshu*, selain nama tempat yang

mengandung kata 山 (*yama*; makna: gunung) dan 川 (*kawa*; makna: sungai).

Kata *Naniwa* yang digunakan pada ketiga *waka* tersebut menggunakan 2 huruf Kanji yang sama, yaitu 難 (*nan*) dan 波 (*ha/wa*). Kanji 難 (*nan*) umumnya digunakan pada kata sifat 難しい (*muzukashii*; makna: sulit/susah). Sementara itu, kanji 波 (*wa*) juga dapat dibaca sebagai *nami* (makna: ombak) dalam cara baca *kun-yomi* (訓読み; makna: cara baca Jepang). Cara baca *Naniwa* menggunakan cara baca Mandarin/*on-yomi* (音読み), yang umumnya berlaku ketika 2 huruf Kanji saling disandingkan.

Penelitian terbaru mengenai *Hyakunin Isshu* yang sudah dilakukan di Indonesia adalah penelitian berjudul “Majas Personifikasi Jenis Kata Kerja dalam *Tanka Ogura Hyakunin Isshu* karya Fujiwara-no Teika”, yang dilakukan oleh Nisa Rohmatul Hidayah pada tahun 2022. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk makna sampingan *tanka* yang mengandung majas personifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 15 *tanka* yang mengandung majas personifikasi jenis kata kerja, dan 15 data tersebut dianalisis menggunakan teori Bloomfield. Rumpang penelitian yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori Bloomfield untuk menganalisis majas personifikasi dalam *Hyakunin Isshu*, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Riffaterre untuk menganalisis interpretasi makna pada karya sastra *Hyakunin Isshu*.

Demi memahami makna *waka* yang dijadikan objek penelitian, penulis menggunakan teori semiotik oleh Michael Riffaterre, yang umumnya digunakan untuk menganalisis makna puisi. Selain

puisi, teori Riffaterre juga telah digunakan dalam penelitian karya sastra modern berupa lagu. Salah satu penelitian terbaru yang menggunakan teori ini adalah penelitian karya Hastuti dkk (2024), dimana diberlakukan analisis terhadap makna lirik lagu “Phony” (フォニイ) karya Tsumiki, yang merupakan seorang musisi Jepang dan dikenal dengan karya lagu tersebut yang menggunakan suara vokal dari *virtual singer software* CeVIO AI dan VOCALOID. Rumpang penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan, yaitu *waka* pada *Hyakunin Isshu* yang menggunakan kata *Naniwa*.

Penelitian dengan metode semiotik Riffaterre dan penelitian yang mengambil objek penelitian *Hyakunin Isshu* sudah banyak dilakukan di Indonesia, namun hingga saat ini sepanjang penelusuran penulis belum ada penelitian yang membahas *Hyakunin Isshu* dengan metode semiotik Riffaterre. Penelitian *Hyakunin Isshu* dengan metode semiotik Riffaterre merupakan hal yang krusial karena *Hyakunin Isshu* adalah karya sastra yang menggunakan penulisan lama berupa *rekishi-teki kanadzukai* (penggunaan huruf *kana* tradisional), yang memiliki perbedaan signifikan dengan aturan penulisan bahasa Jepang modern dan memengaruhi interpretasi makna karyanya. Maka dari itu, penelitian *Hyakunin Isshu* dengan metode semiotik Riffaterre adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan, mengingat unsur yang diteliti dalam *waka* memiliki peran penting dalam membangun interpretasi makna.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan interpretasi makna secara rinci dari ketiga *waka Hyakunin Isshu* yang berunsur kata *Naniwa* menggunakan teori semiotik Riffaterre, dengan teknik pembacaan heuristik & hermeneutik. Tidak hanya itu, analisis model, matriks, varian, serta

hipogram juga dilakukan demi memahami faktor apa saja yang memengaruhi interpretasi makna dalam ketiga *waka* tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi terbaru dalam bidang linguistik bahasa Jepang.

## 2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun tahap penelitian yang dilakukan adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Metode ini memiliki dua jenis teknik, yaitu teknik dasar berupa teknik sadap, dan empat teknik lanjutan. Teknik sadap menjadi dasar dari metode simak karena aktivitas penyimak pada hakikatnya adalah proses menyadap. Penulis menggunakan 2 teknik lanjutan, yaitu: (1) teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yang tidak membuat peneliti berpartisipasi langsung layaknya teknik simak libat cakap (SLC); dan (2) teknik catat, yang dapat dilakukan ketika penyimak ataupun setelahnya.

Sebagai implementasi metode simak dan catat, penulis mengamati ketiga *waka* dalam *Hyakunin Isshu* yang mengandung kata *Naniwa* dan ditulis menggunakan kanji 難波 (*Naniwa*) berdasarkan penulisan dalam buku Kubota (2025). Kemudian penulis mencatat isi ketiga *waka* tersebut untuk dianalisis menyesuaikan landasan teori dan tujuan penelitian.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial, karena penentuan makna awal satuan bahasa dalam *waka* memerlukan hubungan antara unsur kebahasaan dan referen di luar bahasa. Pada *waka*, kata dan frase tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga menggambarkan objek alam, peristiwa, dan budaya yang menjadi dasar pembentukan interpretasi makna.

Penulis menerapkan metode padan referensial dengan menginterpretasikan

makna ketiga *waka* yang berunsur kata *Naniwa* berdasarkan referensi makna kosakata kuno dari kamus Suzuki dkk (2017). Setelah itu, penulis menerjemahkan makna kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia, dan menyesuaikan penulisan yang baku berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.

Riffaterre (1978) menjelaskan bahwa dalam menganalisis semiotik karya puisi, sang pembaca harus melewati tahapan berikut:

- (1) pembacaan heuristik,
- (2) pembacaan hermeneutik,
- (3) matriks, model, varian, dan
- (4) hipogram.

Dalam pembacaan heuristik, selain menganalisis makna referensial mulai dari kata hingga frase dalam *waka*, penulis juga ikut mencari ketidaklangsungan ekspresi yang tersimpan dalam ketiga *waka* objek penelitian. Menurut Riffaterre (1978), ketidaklangsungan ekspresi dapat disebabkan oleh tiga faktor: (1) pergantian arti, yang utamanya disebabkan oleh metafora dan metonimi; (2) penyimpangan arti, yang disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan absurditas; dan (3) penciptaan arti, yang dipicu oleh rima, *enjambment*/tata kalimat antara akhir baris dengan awal baris selanjutnya, serta tipografi dalam puisi.

Lalu, pada tahap pembacaan hermeneutik, penulis berupaya mencari arti lebih mendalam dari makna referensial yang diperoleh dalam tahap heuristik. Pembacaan hermeneutik ini juga akan disangkutpautkan dengan *kakekotoba* (掛詞), yaitu kosakata homonimi/kata dengan ejaan huruf serupa namun beda makna, dan umumnya berfungsi sebagai alat retorik dan persuasif untuk menyampaikan arti yang lebih dalam dari suatu karya sastra khususnya *waka*.

Matriks dalam puisi berupa unsur pesan yang terkandung dalam puisi,

sedangkan yang dimaksud dengan model adalah aktualisasi pertama dari matriks berwujud kata dan kalimat yang memiliki unsur kepuhitan tinggi dalam karya puisi, dan kemudian dijabarkan menjadi varian bersama matriks.

Hipogram merujuk pada hubungan intertekstual antar teks puisi, yang menjadi latar belakang terciptanya puisi baru. Hipogram terbagi menjadi dua macam, yaitu: (1) hipogram potensial, yang mengukuhkan penerapan makna kebahasaan dalam bentuk apapun di teks karya; dan (2) hipogram aktual, yang menitikberatkan pada bagian dari isi teks atau hubungan dengan karya lain yang sudah ada sebelumnya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan di sini merupakan hasil analisis semiotik ketiga *waka* dari *Hyakunin Isshu* dengan unsur kata *Naniwa* (難波), yang dibaca secara bertahap menyesuaikan teori semiotik Riffaterre.

#### 3.1 Pembacaan Heuristik

Menurut Ratih (2016), pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis, yang didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Pada dasarnya pembacaan heuristik merupakan interpretasi tahap awal yang berlangsung dari awal hingga akhir karya sastra, dengan arah atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Hasil dari pembacaan heuristik ini akan berwujud makna literal dalam karya sastra secara keseluruhan, menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama.

Hasil dari pembacaan heuristik akan ditampilkan dengan tata letak seperti berikut:

<isi baris *waka*>

(*cara baca waka*)

“makna literal dalam bahasa Indonesia”

Berikut adalah hasil pembacaan heuristik dari ketiga *waka* yang berunsur kata *Naniwa*:

#### 3.1.1 *Waka ke-19*

難波潟

(*Naniwa-gata*)

“(di) Teluk Naniwa”

みじかき蘆の

(*mijikaki ashi no*)

“(tumbuhlah) ilalang (yang pendek”

ふしのまも

(*fushi no ma mo*)

“(di antara) sela ruas (rumput itu)”

逢はでこの世を

(*awade kono yo wo*)

“tanpa bertemu (siapa pun) di dunia ini”

過ぐしてよとや

(*sugushite yo toya*)

“aku menjalani hidup ini, katamu?”

*Waka* di atas merupakan *waka* nomor urut 19 di *Hyakunin Isshu*, yang dikarang oleh Ise (伊勢). Ise merupakan asisten dari Fujiwara-no Onshi (藤原温子), permaisuri pada zaman kekaisaran Uda Tennou (宇多天皇). Tidak ada informasi rinci terkait tahun lahir ataupun tahun wafatnya, namun terdapat sumber yang menuliskan bahwa dia dilahirkan pada tahun 875 Masehi.

Karena pembacaan heuristik menitikberatkan pada makna referensial, maka sangat penting untuk memahami makna dasar dari setiap kosakata yang tertulis dalam isi setiap *waka*. Makna dasar setiap kosakata akan ditampilkan dalam bentuk tabel dengan mengambil referensi dari kamus bahasa Jepang kuno susunan Suzuki dkk. (2017). Makna dasar masing-masing kata dapat diperhatikan melalui tabel di bawah berikut.

**Tabel 1. Makna Kata dari Waka ke-19**  
*Hyakunin Isshu*

Kosakata dan Cara Baca	Makna Kata
難波 (Naniwa)	Sebutan lama suatu daerah dalam Settsu-no-Kuni. Kini diadaptasi sebagai nama kota di distrik Chuo dalam prefektur Osaka, dan umumnya menggunakan cara baca <i>Namba</i> dengan huruf kanji yang sama.
瀉 (kata)	Lautan dangkal yang luas, dan muncul ketika ombak surut. Ketika dituliskan setelah nama tempat seperti 難波 (Naniwa), cara baca 'kata' berubah menjadi 'gata'. Dalam hal ini, <i>Naniwa-gata</i> dapat diartikan sebagai 'teluk Naniwa'.
みじかき (mijikaki)	“(benda yang) pendek.” Berasal dari kata sifat 短し ( <i>mijikashi</i> ), huruf き ( <i>ki</i> ) menggantikan し ( <i>shi</i> ) karena kata tersebut ditempatkan sebelum kata 藎 ( <i>ashi</i> ) sebagai kata benda.
藎 (ashi)	Rumput tinggi yang tumbuh di pesisir.
の (no)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Partikel penghubung antar kata benda, baik antara tempat dengan objek ataupun objek dengan subjek. Dapat menunjukkan kepemilikan benda.</li> <li>2. Partikel bentuk nominatif.</li> <li>3. Partikel untuk ungkapan kekaguman.</li> </ol>
ふし (fushi)	Ikatan / lingkaran pada pohon / bambu. Dapat ditulis menggunakan kanji 節 ( <i>fushi</i> ).
ま (ma)	Antara, sela-sela, atau di sekitar sesuatu. Dapat dituliskan dalam bentuk kanji 間 ( <i>ma</i> ).
も (mo)	Partikel yang memiliki makna sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 'juga'. Berlaku ketika dituliskan setelah kata benda.</li> <li>2. 'walaupun / meskipun ...'. Berlaku ketika dituliskan setelah kata kerja dengan bentuk て</li> </ol>

逢はで (awade)	Berasal dari kata kerja 逢ふ ( <i>afu</i> ) yang memiliki makna dasar 'bertemu'. Penambahan で mengubah 逢ふ menjadi kata kerja bentuk negatif, maka 逢はで dapat diartikan 'tidak bertemu' atau 'tanpa bertemu'.
この (kono)	Kata tunjuk 'ini'. Mengarah pada benda yang berada sangat dekat dengan penutur.
世 (yo)	Dunia, atau alam.
を (wo)	Partikel yang umumnya digunakan di antara kata benda dan kata kerja.
過ぐして (sugushite)	Berasal dari kata kerja 過ぐす ( <i>sugusu</i> ) yang bermakna "menjalani kehidupan, menetap, atau tinggal di suatu tempat". Penggunaan huruf (te) mengubah makna kata kerja 過ぐす menjadi "(sedang) menjalani atau menetap"
よ (yo)	Partikel dengan beberapa fungsi berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggambarkan rasa kekaguman.</li> <li>2. Menyebut / memanggil nama orang.</li> <li>3. Memerintah / melarang seseorang.</li> <li>4. Menonjolkan topik pembicaraan / permasalahan.</li> <li>5. Memberi informasi ke orang lain.</li> </ol>
とや (toya)	Memiliki makna berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ungkapan kecurigaan, yang bermakna "apakah benar ...?"</li> <li>2. Informasi dari orang lain. Dapat diartikan sebagai "katanya / katamu ..."</li> </ol>

Berdasarkan makna referensial per baris *waka* dan per kata menurut kamus Suzuki dkk (2017), berikut adalah makna referensial secara keseluruhan dari waka ke-19:

*“Kau mengatakan bahwa aku harus hidup di dunia ini yang singkat, layaknya sela ruas alang-alang di teluk Naniwa?”*

Setelah menelaah makna referensial melalui pembacaan heuristik, ditemukan

ketidaklangsungan ekspresi di antara baris ke-2 hingga ke-4 *waka* ke-19, dimana terdapat penggambaran rumput alang-alang di teluk Naniwa yang dihubungkan dengan suasana keraguan untuk merasa kesepian di dunia ini. Ketidaklangsungan ekspresi ini akan dibahas lebih rinci pada tahap pembacaan hermeneutik.

### 3.1.2 *Waka* ke-20

わびぬれば

(*wabinureba*)

“Apabila basah (dalam tangisan) dan gelisah (karena memikirkanmu)”

今はたおなじ

(*ima hata onaji*)

“lantas sekarang sama (layaknya)”

難波なる

(*naniwa naru*)

“(*miotsukushi* yang berada di Naniwa)”

みをつくしても

(*mi wo tsukushitemo*)

“Meskipun (aku) mengerahkan raga (bagaikan *miotsukushi*)”

逢はむとぞ思ふ

(*awamu to zo omofu*)

“(aku tetap) berpikir untuk bertemu (denganmu).”

*Waka* di atas merupakan *waka* nomor urut 20 di *Hyakunin Isshu*, karangan Motoyoshi Shin'ou (元良親王; 890-943 M), yang merupakan putra sulung kaisar Youzei Tennou (陽成天皇; 868-949 M).

Pada tabel 2 berikut dijabarkan makna masing-masing kata mengacu pada kamus Suzuki dkk. (2017).

**Tabel 2. Makna kata dari *waka* ke-20 *Hyakunin Isshu***

Kosakata dan Cara Baca	Makna Kata
------------------------	------------

わび ( <i>wabi</i> )	Berasal dari kata kerja わぶ ( <i>wabu</i> ) yang bermakna “gelisah”. Huruf び ( <i>bi</i> ) menunjukkan kata kerja わぶ berubah ke dalam bentuk atributif/gabungan, dalam hal ini digabungkan dengan kata ぬれば ( <i>nureba</i> ).
ぬれば ( <i>nureba</i> )	Berasal dari kata kerja 濡る ( <i>nuru</i> ) yang bermakna “basah”. Penambahan ば ( <i>ba</i> ) membuatnya menjadi bentuk kata kerja asumptif, dan maknanya berubah menjadi “apabila basah”.
今 ( <i>ima</i> )	“sekarang”. Kata keterangan waktu.
はた ( <i>hata</i> )	1. Suatu adverbial yang memiliki beberapa makna sebagai berikut: a. “jangan-jangan ...” b. “meskipun begitu ...” c. “lantas ...” d. “kira-kira / mungkin saja ...” e. “apa katamu? / apa yang kau bicarakan?” f. “wah / aduhai” 2. Suatu konjungsi yang bermakna “atau”
おなじ ( <i>onaji</i> )	Kata sifat yang bermakna “sama”. Biasanya disandingkan bersama kata benda. Contoh: おなじ夜 ( <i>onaji yoru</i> ; makna: malam yang sama)
なる ( <i>naru</i> )	Dapat ditulis menggunakan 2 kanji berbeda, dengan makna: 1. 生る ( <i>naru</i> ), yang bermakna ‘tumbuh / muncul (pada suatu tempat)’ 2. 成る ( <i>naru</i> ), yang bermakna ‘berubah (menjadi sesuatu)’
み ( <i>mi</i> )	Badan / raga. Dapat ditulis menggunakan kanji 身 ( <i>mi</i> ).
つくして ( <i>tsukushite</i> )	Berasal dari kata kerja 尽くす ( <i>tsukusu</i> ) yang bermakna ‘mengerahkan sesuatu’. Penambahan huruf て ( <i>te</i> ) membuat つくす berubah menjadi つくして, yang menunjukkan aksi ‘mengerahkan’ sedang berlangsung.

逢はむ (awamu)	Berasal dari kata kerja 逢ふ (afu) yang memiliki makna dasar 'bertemu'. Penggunaan む menunjukkan perubahan kata kerja 逢ふ (afu) menjadi bentuk asumptif, dan maknanya berubah menjadi "(berpikir/berniat untuk) bertemu".
とぞ (tozo)	Bentuk ungkapan yang menggabungkan partikel と (to) dan ぞ (zo), dengan beberapa makna berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menegaskan arti dari partikel と (to) yang digunakan untuk menandai ujaran / keputusan seseorang. Ini berlaku ketika とぞ digunakan di tengah kalimat.</li> <li>2. Mengulas pembicaraan orang lain tanpa menolak mentah. Ini berlaku ketika とぞ digunakan di akhir kalimat.</li> </ol>
思ふ (omofu)	Kata kerja yang bermakna "berpikir"

Berdasarkan makna referensial per baris *waka* dan per kata menurut kamus Suzuki dkk (2017), berikut adalah makna referensial secara keseluruhan dari *waka* ke-20:

*“Apabila gelisah karena memikirkanmu, aku merasa seperti tiang penanda laut Naniwa. Aku pasti akan menemuimu, meskipun harus mengorbankan diriku.”*

Setelah dilakukan pembacaan heuristik, ditemukan ketidaklangsungan ekspresi di antara baris ke-3 hingga ke-5, terdapat penggambaran tiang penanda (*miotsukushi*) laut Naniwa yang dikaitkan dengan tekad untuk menemui seseorang yang tercinta. Ketidaklangsungan ekspresi ini akan dibahas lebih rinci pada tahap pembacaan hermeneutik.

### 3.1.3 Waka ke-88

難波江の  
(naniwa-e no)  
“(di) Teluk Naniwa”  
蘆のかりねの

(ashi no karine no)  
“(terdapat) Potongan rumput”  
一よゆゑ  
(hito yo yuwe)  
“(dan demi) satu malam (bagaikan 1 ikatan rumput)”  
みをつくしてや  
(mi wo tsukushiteya)  
“(apakah dengan mengerahkan raga (bagai *miotsukushi*)”  
恋わたるべき  
(koi-wataru beki)  
“(aku) harus terus mencintai (?)”

*Waka* di atas adalah *waka* nomor urut 20 di *Hyakunin Isshu*, karangan Koukamon'in-no Bettou (皇嘉門院別当), dan ditempatkan pada nomor urut 88 dalam *Hyakunin Isshu*. Bettou merupakan asisten dari Koukamon'in, istri dari kaisar Sutoku/Sutoku Tennou (崇徳天皇). Tidak ada informasi mengenai tahun lahir dan wafat Bettou, namun terdapat sumber yang menjelaskan bahwa dia sempat hidup pada tahun 1181 M.

Makna untuk masing-masing kata dalam *waka* ke-88 sesuai kamus Suzuki dkk. (2017) dapat diperhatikan melalui tabel 3.

**Tabel 3. Makna kata dari *waka* ke-88 *Hyakunin Isshu***

Kosakata dan Cara Baca	Makna Kata
江 (e)	Lautan dangkal yang luas, dan muncul ketika ombak surut. Maknanya sama dengan 潟 ( <i>kata/gata</i> ), dan dapat diartikan sebagai 'teluk' dalam bahasa Indonesia.
かりね ( <i>karine</i> )	Dapat ditulis dalam kanji 仮寝 ( <i>karine</i> ), yang bermakna "persinggahan".
一 ( <i>hito</i> )	Bermakna angka "satu / 1" dalam Jepang, dan juga dapat dibaca "ichi".

よ (yo)	Dapat merujuk ke beberapa kata berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. “malam”. Dapat ditulis dalam kanji 夜 (yo).</li> <li>2. “dunia”. Dapat ditulis dalam kanji 世 (yo).</li> <li>3. Partikel よ (yo) yang bermakna sama seperti dalam <i>waka</i> ke-19.</li> </ol>
ゆゑ (yuwe)	Memiliki beberapa makna berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. “demi / karena”. Dapat dihubungkan dengan sebab peristiwa atau asal mula sesuatu.</li> <li>2. “maka / atas ...”. Dapat dihubungkan dengan kesukaan, pengetahuan, ataupun sebab negatif.</li> </ol>
や (ya)	Partikel yang memiliki makna berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. “apakah ...” atau “bukan ...” ketika digunakan di akhir atau tengah kalimat.</li> <li>2. Partikel penghubung 2 kata benda, yang bermakna “atau”.</li> <li>3. Partikel untuk mengungkapkan kekaguman.</li> <li>4. Partikel untuk memanggil seseorang atau suatu benda. Dapat diartikan “wahai .../oh, ...”</li> </ol>
恋 (koi)	Dapat merujuk ke 2 kata berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata benda 恋 (koi) yang bermakna “cinta”.</li> <li>2. Kata kerja 恋ふ (koiu), yang bermakna “mencintai”. Penggunaan huruf ひ (hi) menunjukkan adanya aksi yang dilakukan bersama 恋ふ (koiu).</li> </ol>
わたる (wataru)	Pada dasarnya memiliki makna “bergerak dari satu tempat ke tempat lain”. Dalam bahasa Jepang kuno, terdapat ragam makna berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suatu kata kerja yang memiliki makna: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. “melintasi (suatu tempat)”</li> <li>b. “(bergerak/datang) melalui ...”</li> <li>c. “dalam (jangka waktu) ...”</li> <li>d. “hadir/datang di (suatu tempat)”</li> <li>e. “meluas ke (suatu tempat/area)”</li> </ol> </li> </ol>

	2. Suatu kata kerja bantu, yang bermakna “terus bertindak/beraksi dalam (suatu tempat/area)”
べき (beki)	Bentuk atributif dari kata kerja bantu べし (beshi) yang berfungsi sebagai ungkapan pendugaan. Dapat bermakna “pastinya ...” atau “seharusnya ...”

Berdasarkan makna referensial per baris *waka* dan per kata menurut kamus Suzuki dkk (2017), berikut adalah makna referensial secara keseluruhan dari *waka* ke-88:

*“Apakah aku harus terus mencintai hanya demi seikat potongan ilalang yang tumbuh di teluk Naniwa?”*

Setelah dilakukan pembacaan heuristik, ditemukan ketidaklangsungan ekspresi di antara baris ke-2 hingga ke-5, terdapat penggambaran seikat potongan ilalang di teluk *Naniwa* yang dikaitkan dengan pengorbanan terhadap cinta yang sesaat. Ketidaklangsungan ekspresi ini akan dibahas lebih rinci pada tahap pembacaan hermeneutik.

### 3.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tahap kedua karya sastra, yang didasarkan pada konvensi sastra. Berbeda dengan tahap pembacaan heuristik yang meneliti tentang makna referensial/makna tertulis pada karya, dalam tahap ini dilakukan pembacaan untuk mencari arti yang lebih dalam serta menelusuri faktor pemicu ketidaklangsungan ekspresi, berupa kata/frasa/klausa yang menimbulkan kegagalan makna referensial sebagaimana yang dihasilkan pada pembacaan heuristik.

Ketidaklangsungan ekspresi umumnya timbul oleh pergantian makna, melalui tiga proses, pertama adalah pengalihan makna, dimana makna

referensial yang dihasilkan pada pembacaan heuristik kehilangan unsur kemaknaannya. Kemudian, terjadilah penyimpangan makna yang melahirkan sifat emosional pada makna referensial. Pada akhirnya, terjadilah penciptaan makna baru yang tidak tertulis dalam teks, tetapi muncul dari hubungan unsur emosional dalam teks.

Berikut adalah hasil pembacaan hermeneutik ketiga waka berunsur Naniwa:

### 3.2.1 Waka ke-19

難波潟

(Naniwa-gata)

みじかき蘆の

(mijikaki ashi no)

ふしのまも

(fushi no ma mo)

逢はでこの世を

(awade kono yo wo)

過ぐしてよとや

(sugushite yo toya)

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada tahapan pembacaan heuristik, terdapat ketidaklangsungan ekspresi antara baris ke-2 hingga ke-4 dalam waka ke-19. Dalam tahap pembacaan hermeneutik ini, akan diuraikan faktor apa saja yang memicu ketidaklangsungan ekspresi tersebut.

Pertama, ketidaklangsungan ekspresi dalam waka ke-19 disebabkan adanya metafora di antara baris ke-2 hingga ke-4, dimana klausa *この世を* (*kono yo wo*) pada baris ke-4 diumpamakan dengan klausa *みじかき蘆のふしのま* (*mijikaki fushi no ma*) baris ke-2 sampai ke-3. Frasa *ふしのま* (*fushi no ma*) pada baris ke-3 memiliki makna referensial yaitu ‘sela ruas ilalang yang pendek’, namun adanya pengaruh frasa *みじかき蘆の* (*mijikaki ashi no*) pada baris ke-2 yang memiliki makna referensial ‘ilalang yang pendek’,

maka frasa *ふしのま* memicu munculnya metafora pada frasa *この世を* (*kono yo wo*) dalam baris ke-4, sehingga menciptakan ketidaklangsungan ekspresi dari makna referensial ‘dunia ini’ menjadi makna sastra ‘dunia yang singkat layaknya sela ruas ilalang’.

Kata *逢はで* (*awade*) pada baris ke-4 memiliki makna referensial ‘tidak/tanpa bertemu’ dan menunjukkan adanya kegagalan relasi emosional yang timbul atas rasa kesepian dan kesunyian. Hal ini membuat kata *Naniwa* pada baris ke-1 mampu menghadirkan kesan kesementaraan dan kerapuhan hidup, bukan sekedar menonjolkan fungsinya sebagai latar tempat belaka.

Baris ke-5 yang berisikan *過ぐしてよとや* (*sugushite yo toya*) memiliki makna referensial ‘apakah kau mengatakan aku harus hidup (sendiri di dunia ini)?’ juga ikut menambah suasana kesunyian pada kata *逢はで* dengan rasa kegelisahan untuk tidak bertemu dengan seorangpun, sebagaimana yang tergambar pada makna referensialnya. Kubota (2025) menambahkan bahwa kata *とや* (*toya*) dalam baris ke-5 dapat dilengkapi dengan kata *言ふ* (*ifu*) yang bermakna “berkata”, menunjukkan bahwa *とや* bukan hanya sekedar partikel *と* dan *や* yang disandingkan dan memiliki makna masing-masing, melainkan berupa klausa *とや言ふ* (*toya ifu*) yang memiliki makna referensial ‘berkata demikian’.

Dalam tahap pembacaan hermeneutik, penulis menginterpretasikan waka ke-19 sebagai berikut:

“Kau mengatakan bahwa aku harus hidup di dunia ini yang singkat, layaknya sela ruas ilalang di teluk Naniwa, dan apakah sebaiknya aku tidak bertemu dengan siapapun di dunia ini?”

Pembacaan hermeneutik waka ke-19 karangan Ise ini menggambarkan kegelisahannya dalam menjalani

kehidupan yang singkat tanpa bertemu dan berhubungan dengan seorangpun di dunia ini. Hidup dalam *waka* ini dapat dipahami sebagai bukan sekadar hidup yang singkat saja, melainkan waktu yang rapuh dan cepat berlalu tanpa hubungan yang terealisasi.

### 3.2.2 Waka ke-20

わびぬれば  
(*wabinureba*)  
今はたおなじ  
(*imahata onaji*)  
難波なる  
(*naniwa naru*)  
みをつくしても  
(*mi wo tsukushitemo*)  
逢はむとぞ思ふ  
(*awamuto zo omofu*)

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada tahapan pembacaan heuristik, terdapat ketidaklangsungan ekspresi antara baris ke-3 hingga ke-5 dalam *waka* ke-20. Dalam tahap pembacaan hermeneutik ini, akan diuraikan faktor apa saja yang memicu ketidaklangsungan ekspresi tersebut.

Pertama, ketidaklangsungan ekspresi dalam *waka* ke-20 disebabkan adanya kata *kakekotoba* みをつくし (*miwotsukushi*) pada baris ke-4, yang dapat merujuk pada kata benda みおつくし (*miotsukushi*) yang bermakna ‘tiang penanda lautan’ atau merujuk pada frasa 身を尽くし (*mi wo tsukushi*) yang memiliki makna referensial ‘mengorbankan diri’. *Miotsukushi* (dapat ditulis dalam みおつくし atau 漣標) merujuk pada sebuah tiang kayu ditancapkan di laut dan berfungsi sebagai penanda jalur pelayaran kapal. Pada zaman modern, fungsi *miotsukushi* telah digantikan oleh *buoy*/apung-apung yang difungsikan secara luas mulai menjadi alat penanda hingga alat penyelamatan di permukaan laut. Hal ini membuat bahwa isi baris ke-4 yaitu みをつくしても (*mi wo tsukushitemo*) yang bermakna ‘walaupun

mengorbankan diri’ bukan hanya memiliki keterkaitan dengan baris ke-5 逢はむとぞ思ふ (*awamu to zo omofu*) yang bermakna ‘aku pasti akan menemui dirimu’, namun juga berkaitan dengan isi baris ke-3 難波なる (*Naniwa naru*) yang bermakna ‘tumbuh di Naniwa’. Dengan ini, terdapat metafora yang muncul akibat penggunaan *kakekotoba* みをつくし (*mi wo tsukushi*).

Kata おなじ (*onaji*) yang bermakna referensial ‘sama/seperti’ pada baris ke-2 juga ikut melengkapi ketidaklangsungan ekspresi yang timbul pada baris ke-3 hingga ke-5 akibat kata *kakekotoba* みをつくし (*mi wo tsukushi*), bahwa pengorbanan sang penutur diumpamakan layaknya tiang penanda laut (*miotsukushi*).

Dalam tahap pembacaan hermeneutik, penulis menginterpretasikan *waka* ke-20 sebagai berikut:

“Ketika memikirkan dirimu, aku jadi luluh dalam tangisan kegelisahan, bagaikan *miotsukushi* di lautan Naniwa. Meskipun harus mengorbankan diri, aku akan tetap menemuimu.”

Pembacaan hermeneutik *waka* ke-20 karangan Motoyoshi Shin’ou ini menggambarkan tekadnya dalam menemui seseorang yang dicintainya, meskipun harus melalui banyak rintangan dan bentuk bahaya apapun.

### 3.2.3 Waka ke-88

難波江の  
(*naniwa-e no*)  
蘆のかりねの  
(*ashi no karine no*)  
一よゆゑ  
(*hito yo yuwe*)  
みをつくしてや  
(*mi wo tsukushiteya*)  
恋わたるべき  
(*kohi-wataru beki*)

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada tahap pembacaan heuristik, terdapat ketidaklangsungan ekspresi antara baris ke-1 hingga ke-3 dalam *waka* ke-88. Dalam tahap pembacaan hermeneutik ini, akan diuraikan faktor apa saja yang memicu ketidaklangsungan ekspresi tersebut.

Pertama, ketidaklangsungan ekspresi dalam *waka* ke-88 disebabkan adanya kata *kakekotoba* かりね (*karine*) pada baris ke-2 dan 一よ (*hitoyo*) pada baris ke-3. Apabila dikaitkan dengan frasa 蘆の (*ashi no*) pada baris ke-2, かりね (*karine*) dapat diartikan sebagai ‘potongan rumput’ yang juga dapat ditulis dalam kanji 刈り根 (*karine*) merujuk pada potongan ilalang di teluk *Naniwa*. Namun apabila dikaitkan dengan 一よ (*hitoyo*) beserta partikel の (*no*), kata かりね (*karine*) yang dituliskan dalam kalimat かりねの一よ (*karine no hitoyo*) dapat diartikan ‘malam persinggahan’, karena *kakekotoba* かりね (*karine*) juga dapat ditulis menggunakan kanji 仮寝 (*karine*) yang bermakna ‘persinggahan’, dan 一よ juga dapat ditulis dalam kanji 一夜 (*hitoyo*) yang bermakna ‘satu malam’. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan frasa 蘆の (*ashi no*), 一よ (*hitoyo*) juga dapat ditulis ke dalam kanji 一節 (*issetsu/hitoyo*) yang bermakna referensial ‘satu ikatan rumput’ dan memandu menuju frasa 蘆の刈り根の一節 (*ashi no karine no hitoyo*) yang memiliki makna ‘seikat potongan ilalang’. Oleh karena itu, *kakekotoba* かりね (*karine*) dan 一よ (*hitoyo*) memiliki potensi tinggi untuk menimbulkan peralihan dan penyimpangan makna, yang menjauh dari makna referensial.

Selain itu terdapat penggunaan kata *Naniwa* di baris ke-1, yang memperkuat

persepsi ‘ilalang’ sebagaimana dituliskan dalam 蘆のかりねの (*ashi no karine no*) pada baris ke-2. Maka dari itu, makna ‘ilalang di teluk *Naniwa*’ dapat diinterpretasikan dengan makna ‘malam persinggahan’ agar makna hermeneutik dari frasa 蘆のかりねの (*ashi no karine no*) dan 一よゆゑ (*hitoyo yuwe*) pada baris ke-3 dan ke-4 dapat dipahami dengan baik.

Dalam tahap pembacaan hermeneutik, penulis menginterpretasikan *waka* ke-88 sebagai berikut:

“Apakah aku harus terus berkorban demi cinta yang singkat layaknya satu malam persinggahan, atau yang hanya setara dengan seikat potongan ilalang di teluk *Naniwa*?”

Pembacaan hermeneutik *waka* ke-88 karangan Koukamon’in-no Bettou ini menggambarkan keraguannya untuk mengorbankan berbagai hal demi cinta sesaat, yang bahkan tidak memiliki nilai besar dan rapuh.

### 3.3 Hipogram

Dalam metode semiotik Riffaterre, hipogram merupakan unsur hubungan intertekstual yang melatarbelakangi terciptanya suatu karya sastra baru, terdiri dari hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah sebuah matriks yang terdiri dari kata, frasa, dan klausa yang berfungsi sebagai kata kunci atau inti implisit dalam suatu teks, sedangkan hipogram aktual merujuk pada unsur keterkaitan dengan karya sastra sebelumnya, konvensi estetika, atau tradisi pengucapan puitis yang diterapkan sejak lama.

Hipogram potensial dalam ketiga *waka* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Hipogram potensial dalam *waka* berunsur kata *Naniwa***

No. Urut & Isi	Hipogram potensial
----------------	--------------------

<i>Waka</i>	
(19) 難波潟 みじかき蘆の ふしのまも 逢はでこの世を 過ぐしてよとや	Kefanaan hidup
(20) わびぬれば 今はたおなじ 難波なる みをつくしても 逢はむとぞ思ふ	Keteguhan
(88) 難波江の 蘆のかりねの 一よゆゑ みをつくしてや 恋わたるべき	Cinta temporal

Pemilihan hipogram potensial menitikberatkan pada kata kunci yang berfungsi sebagai pesan implisit dalam setiap *waka*.

Hipogram aktual merujuk pada konvensi *utamakura* yang digunakan. Berikut adalah deretan hipogram aktual dalam ketiga *waka* tersebut:

**Tabel 5. Hipogram aktual dalam *waka* berunsur kata *Naniwa***

No. Urut & Isi <i>Waka</i>	Hipogram aktual
(19) 難波潟 みじかき蘆の ふしのまも 逢はでこの世を 過ぐしてよとや	難波 ( <i>naniwa</i> ), latar tempat yang dikaitkan dengan unsur ketidakstabilan.
(20) わびぬれば 今はたおなじ 難波なる みをつくしても 逢はむとぞ思ふ	みをつくし ( <i>mi wo tsukushi</i> ), kata benda yang merujuk pada tiang penanda laut dan digunakan sebagai simbol pengorbanan.

(88) 難波江の 蘆のかりねの 一よゆゑ みをつくしてや 恋わたるべき	一よ ( <i>hitoyo</i> ) yang digunakan sebagai kata kunci untuk topik pembahasan cinta sesaat.
---	---

Pemilihan hipogram aktual berfokus pada kata kunci yang berkaitan langsung dengan pesan utama dan tercantum secara eksplisit dalam setiap *waka*.

### 3.4 Matriks, Model, dan Varian

Matriks merujuk pada penjabaran dari hipogram yang bersumber dari makna hermeneutik secara keseluruhan pada ketiga *waka*. Berikut adalah matriks dari ketiga *waka* tersebut:

**Tabel 6. Matriks dalam *waka* berunsur kata *Naniwa***

No. Urut & Isi <i>Waka</i>	Matriks
(19) 難波潟 みじかき蘆の ふしのまも 逢はでこの世を 過ぐしてよとや	Hidup yang tidak kekal
(20) わびぬれば 今はたおなじ 難波なる みをつくしても 逢はむとぞ思ふ	Tekad bulat untuk mengorbankan diri
(88) 難波江の 蘆のかりねの 一よゆゑ みをつくしてや 恋わたるべき	Ketidakseimbangan antara pengorbanan diri dengan cinta temporal

Pemilihan ketiga matriks tersebut didasari oleh penentuan hipogram potensial yang mencakup matriks dan berkaitan langsung dengan pesan utama *waka*. Setelah itu, hipogram potensial

dijabarkan menjadi matriks yang lebih rinci dan menjelaskan pesan utama.

Kemudian ketiga matriks tersebut diwujudkan ke dalam model berikut, yang berupa kata atau frasa tertulis dalam *waka* yang menggambarkan makna utamanya:

**Tabel 7. Model dalam *waka* berunsur kata *Naniwa***

No. Urut & Isi <i>Waka</i>	Model
(19) 難波潟 みじかき蘆の ふしのまも 逢はでこの世を 過ぐしてよとや	<i>Naniwa</i> sebagai ruang waktu yang fana dan rapuh
(20) わびぬれば 今はたおなじ 難波なる みをつくしても 逢はむとぞ思ふ	<i>Naniwa</i> sebagai ruang pengorbanan diri
(88) 難波江の 蘆のかりねの 一よゆゑ みをつくしてや 恋わたるべき	<i>Naniwa</i> sebagai ruang persinggahan

Model pada ketiga *waka* tersebut sama-sama dikaitkan dengan kata *Naniwa*, namun dengan interpretasi makna yang berbeda menyesuaikan isi dan pesan utama dalam setiap *waka*.

Varian adalah turunan dari model berupa aktualisasi dari matriks. Varian dalam ketiga *waka* tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Varian dalam *waka* berunsur kata *Naniwa***

No. Urut & Isi <i>Waka</i>	Varian
(19) 難波潟	みじかき蘆のふしのま ( <i>mijikaki ashi no fushi no</i>

みじかき蘆の ふしのまも 逢はでこの世を 過ぐしてよとや	<i>ma</i> “ruas ilalang yang pendek”  逢はでこの世 ( <i>awade kono yo</i> ) “kehidupan di dunia yang berlalu, tanpa satu pertemuan”
(20) わびぬれば 今はたおなじ 難波なる みをつくしても 逢はむとぞ思ふ	難波なるみをつくし ( <i>Naniwa naru miwotsukushi</i> ) “menjadi tiang penanda di <i>Naniwa</i> ”  みをつくしても ( <i>mi wo tsukushitemo</i> ) “meskipun mengorbankan diri”
(88) 難波江の 蘆のかりねの 一よゆゑ みをつくしてや 恋わたるべき	蘆のかりね ( <i>ashi no karine</i> ) “potongan ilalang”  かりねの一よ ( <i>karine no hitoyo</i> ) “malam persinggahan”

Varian pada ketiga *waka* tersebut ditentukan dengan menitikberatkan pada frasa atau klausa yang merupakan aktualisasi model dan memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan utama *waka*.

#### 4. Simpulan

Penelitian ini mengkaji tiga *waka* dalam *Hyakunin Isshu* yang berunsur kata *Naniwa* menggunakan teori semiotik Riffaterre melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil analisis menunjukkan bahwa makna literal pada masing-masing *waka* mengalami pendalaman makna hingga membentuk pesan laten berupa kefanaan hidup pada *waka* ke-19, keteguhan dan pengorbanan diri pada *waka* ke-20, serta cinta yang bersifat temporal pada *waka* ke-88. Pembacaan hermeneutik mengungkap kegelisahan eksistensial yang diinterpretasikan melalui citra alam pesisir *Naniwa* sebagai ruang simbolik yang

menegaskan keterbatasan waktu, pertemuan, dan cinta.

Selanjutnya, analisis hipogram menunjukkan adanya hipogram potensial dan hipogram aktual yang melandasi pembentukan matriks, model, dan varian. Hipogram potensial berupa inti makna abstrak dijabarkan ke dalam matriks yang kemudian direalisasikan melalui model *Naniwa* dengan fungsi berbeda, yaitu sebagai ruang kefanaan, ruang pengorbanan, dan ruang persinggahan. Model tersebut selanjutnya diaktualisasikan dalam varian-varian puitik berupa frasa dan klausa dalam *waka*. Dengan demikian, kata *Naniwa* tidak berfungsi sebagai pengulangan leksikal semata, melainkan sebagai simbol semiotik yang membangun keterkaitan makna struktural antar *waka*.

Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian *Hyakunin Isshu* dengan menunjukkan penerapan teori semiotik Riffaterre yang mampu memperdalam interpretasi makna hingga menelaah unsur yang memengaruhi interpretasi makna tersebut. Dalam konteks penelitian *waka*, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menunjukkan bahwa unsur kata *utamakura* bukan hanya berfungsi sebagai latar puitik, namun juga sebagai tanda semiotik yang berperan aktif dalam membentuk makna tersirat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode selain Riffaterre, supaya dapat memperoleh perspektif yang lebih rinci terhadap makna semiotik *waka*. Metode yang dapat digunakan mencakup metode semiotik Pierce atau kajian stilistika linguistik Jepang.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian

sastra Jepang klasik dengan menyajikan pembacaan semiotik terhadap *waka Hyakunin Isshu*. Hasil penelitian ini sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih luas, baik dari segi objek penelitian, pendekatan teoretis, maupun pendalaman interpretasi makna.

## Referensi

- Adila, Z. R. 2025. *Majas Personifikasi pada Lirik Lagu Jepang karya Kokia* Skripsi. Universitas Widyatama.
- Arfianty, R. Komparatif Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berunsur Nama Hewan: Kajian Semantik, *KIRYOKU*, vol. 7, no. 1, pp. 35-49, Apr. 2023.  
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i1.35-49>.
- Hidayah, N. R. "Majas Personifikasi Jenis Kata Kerja dalam Tanka Ogura Hyakunin Isshu karya Fujiwara no Teika," *HIKARI*, vol. 6, no. 1, pp. 185-201, Juni 2022.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/47232>.
- Kubota, J. (2025). *Hyakunin Isshu*. (百人一首) Tokyo: Iwanami Shoten.
- Lutfi, M. (2023). *Semiotika Riffaterre dan Penerapannya*. Jakarta: EBIZ.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Nara Prefecture Complex of Man'yo Culture. (2018, Maret 29). Man'yoshu and Japanese Culture.  
<https://www.manyo.jp/manyosyu/>
- Noviana, F. and Saifudin, A. "Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre," *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, vol. 2, no. 2, pp. 143-160, May 2020.  
<https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>

- Nur, H. and Maulani, P. H. "Makna Lirik Lagu Phony 「フオニイ」 Karya Tsumiki Kajian Semiotika Riffaterre," *KIRYOKU*, vol. 8, no. 1, pp. 124-138, Apr. 2024.  
<https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i1.124-138>.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suzuki, K., Koike, S., Kurata, M., Ishino, K., Morino, T., Takayama, Y. (2017). *Zenyaku Dokkai Kogo Jiten*. (全訳読解古語辞典). Edisi ke-5. Tokyo: Sanseidou.
- Tabuchi, K. (2024). *Hyakunin Isshu ~Hensan ga hiraku Shou-uchuu~*. (百人一首——編纂がひらく小宇宙). Tokyo: Iwanami Shoten.
- Tanaka, S. (2024). *Rekishi-teki kana-dzukai to wa nanika? wo wakariyasuku tokiokosu*. (歴史的仮名遣いとは何か？—を、なるべく分かりやすく説き起こす).  
<https://researchmap.jp/soTANAKA/misc/47048197>.
- Zoest, A. v. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.